

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan menjadi inti dari pendidikan keagamaan adalah nilai-nilai keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak.¹ Fenomena yang terjadi saat ini terkait kenakalan remaja banyak menyita perhatian. Permasalahan yang mengalami kenaikan, bukan dalam frekuensinya namun yang lebih memprihatinkan juga adalah variasi intensitasnya.² Yang paling banyak terjadi adalah kenakalan yang sifatnya pelanggaran terhadap norma sosial, di antaranya adalah pergi tanpa pamit orang tua, berani pada orang tua, suka keluyuran, suka bohong, membolos sekolah, berkeliaran malam hari, melakukan pembulian pada teman, minum minuman keras dan narkoba, membaca buku-buku porno dan sadis, berpakaian tidak senonoh, berpakaian tidak wajar dan lain sebagainya.

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolokolok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini

¹ Nur Cholis Majid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta : Paramadina, 2000), hal. 98-100

² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 3

dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.³ Mengapa *bullying* dapat terjadi?, padahal jika menilik pada program pendidikan yang berlaku telah dilakukan pendidikan tentang akhlak terhadap sesama yaitu dengan berbuat baik terhadap siapapun, hal ini juga sudah diberi landasan baik oleh orang tua di rumah maupun oleh guru yang ada di sekolah, tetapi masih saja ada perilaku *bullying* yang dilakukan.

Perilaku *bullying* dapat terjadi karena dorongan atau alasan seseorang melakukan atau menampilkan perilaku tersebut. Dorongan atau alasan seseorang melakukan atau menampilkan perilaku tertentu disebut motif. Ada beberapa jenis motif yaitu: (1) motif rasa aman, meliputi kabutuhan akan rasa aman dan terhindar dari bahaya. (2) motif respons, motif ini berasal dari kebutuhan keselamatan, kasih sayang dan sosialis. (3) motif pengalamn baru seperti pernyataan diri dan dominasi. (4) motif pengenalan diri, motif ini berdasarkan oleh kebutuhan untuk dipandang oleh masyarakat, seperti harga diri, status, dan prestise.⁴

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk

³ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar* (Yogyakarta : Laksana, 2012), hal. 128

⁴ Yuli Permata Sari dan welhendri Azwar, *Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di AMP Negeri 01 Painan, Sumatra Barat*, dalam *Jurnal Ijtamaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 2, 2017

menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.⁵

Peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang bullying di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan 67,9 % di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1 % di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2 % untuk tingkat SMP dan 43,7 % untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal dan terakhir kekerasan fisik.⁶

Kasus bullying tingkat usia sekolah jug pernah terjadi, pada salah satu SMPN Tulungagung perilaku *bullying* juga ditemui seperti mengolok-ngolok temannya, mereka juga memanggil temannya dengan julukan atau nama orang tua. Pada tahun 2004 pernah terjadi kasus *bullying*, yang mana terjadi laporan dari salah orang tua siswa bahwa anaknya telah dianiaya teman sekelasnya sendiri. Anaknya yang berperawakan kurus, kecil sering menjadi sasaran penganiayaan dan pemalakan yang dilakukan temannya tersebut. Diduga banyak anak-anak lain selain korban yang juga menjadi sasaran pemalakan.⁷

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 11-12

⁶ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta : grasindo, 2008), hal. 6

⁷ Jatim Antara News, *Polri selidiki Kasus Bullying di SMP Tulungagung*, 2014

Dalam surat Al-Ahzab ayat 58 telah dijelaskan bahwa menyakiti orang lain (termasuk dalam bentuk *bullying*) yang tidak beralasan itu sama saja mereka memikul kebohongan dan dosa yang seharusnya tak mereka dapatkan jika tidak melakukan tindak kekerasan.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا

بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya : *Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*

Kasus *bullying* lain Juga banyak ditemui pada anak usia sekolah, seperti siswa salaing memukul, menjegal dan menindih didalam kelas. pernah pada tahun 2017 kemarin terjadi kasus *bullying*, yaitu seorang pelajar kelas VII harus menjalani operasi pada tulang dahinya, pelajar berinisial BS ini harus menjalani perawatan usai dikeroyok 3 orang temannya. Korban sering mengalami *pembully-an* sehingga pada akhirnya menimbulkan perkelahian, hingga mengalami tersebut.⁸

Dari penjelasan tentang *bullying* inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying*. Sehingga penulis memberi judul penelitian tesis ini **“Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam**

⁸ Surya, *Jadi korban bully dan pengeroyokan- Dahi pelajar SMP di Tulungagung retak*, 2017

Mencegah Perilaku *Bullying* (Studi Multisitus di SMAN 1 Kampak dan SMAN 1 Munjungan)”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana usaha guru PAI menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMAN 1 Kampak dan SMAN 1 Munjungan Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMAN 1 Kampak dan SMAN 1 Munjungan Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMAN 1 Kampak dan SMAN 1 Munjungan Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan usaha guru PAI menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMAN 1 Kampak dan SMAN 1 Munjungan Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan proses penanamman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMAN 1 Kampak dan SMAN 1 Munjungan Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan hasil penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMAN 1 Kampak dan SMAN 1 Munjungan Kabupaten Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Dengan adanya penelitian, diharapkan dapat mengembangkan keilmuan khususnya yang berkaitan penanaman nilai aqidah islam dalam mencegah perilaku *bullying*, sehingga diharapkan bisa segera berbenah dan meningkatkan perilaku terpuji siswa dan kualitas pendidikan di Indonesia.

2. Secara Praktis

a) Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang mempunyai kesamaan dalam karakteristik

b) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai penambah wawasan berpikir kritis dalam melatih kemampuan peneliti dalam memahami dan menganalisa suatu permasalahan pada pendidikan.

c) Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik yang sama, serta mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian.

d) Bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semoga berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan, keagamaan, terutama yang bersangkutan dengan pendidikan, keagamaan dan kesenian.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Penanaman berasal dari kata tanam yang mendapatkan imbuhan kata pe-an. Artinya: hal, cara, hasil atau proses kerja menanam.⁹
- b. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.¹⁰ Pendidikan Agama Islam, menurut Abd. Rahman Shaleh adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *Way of life*. Menurut Ahmad Patoni, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengamalkan ajarannya sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹¹ Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah harga atau derajat yang terdapat dalam usaha untuk membimbing anak didik supaya setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.
- c. Perilaku *Bullying* : Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak. Orang yang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, merintangi orang lain.¹² Menurut WHO bullying merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.¹³
- d. Usaha Guru PAI : Usaha dapat diartikan sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau kemampuan yang dimilikinya untuk

⁹ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996),hal. 141

¹⁰ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 114

¹¹ Achmad Patoni, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), hal. 15

¹² Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 12.

¹³ Helen Cowie dkk, *Penanganan Kekerasan di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik"* (Jakarta: PT Indeks, 2007), hal. 14.

mencapai tujuan tertentu. Usaha guru PAI dapat juga diartikan sebagai pekerjaan guru PAI untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴

- e. Proses Penanaman Nilai-Nilai PAI : Proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat dilakukan berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat dilakukan berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika diadopsi, setiap tahap secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan.¹⁵
- f. Hasil Penanaman Nilai-Nilai PAI : Definisi hasil penanaman nilai-nilai PAI diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek pembelajaran PAI sehingga nampak pada diri individu penanaman nilai terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan diatas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah adalah kiat-kiat para guru dalam menghadapi kasus *bullying*, yang mana penelitian ini bermaksud untuk menanggulangi berbagai macam kasus *bullying* yang sering terjadi terutama pada lembaga pendidikan.

¹⁴ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008 : 1787)

¹⁵ Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004),hal. 33.

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan...*, hal. 26.